

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan menjelaskan dan menyajikan semua analisis terhadap perhitungan data-data yang telah terkumpul. Pembahasan diawali dengan gambaran mengenai Bank Muamalat Indonesia. Selanjutnya dilakukan pembahasan dari hasil pengujian yang diperoleh dari penelitian. Hal ini untuk menganalisis kondisi dan kinerja bank, dan ukuran yang sering digunakan dalam analisis keuangan perusahaan adalah rasio.

4.1 Analisis Rasio

Analisis rasio keuangan yang dilakukan terhadap suatu perusahaan akan membantu memberikan pemahaman atas kondisi dan perkembangan kinerja perusahaan yang dianalisis. Rasio-rasio keuangan ini didapat dari laporan keuangan. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa laporan keuangan bank syariah harus mengikuti prinsip-prinsip yang dibangun dalam akuntansi syariah, yaitu:

1. *Amanah*, yakni dalam melakukan perhitungan dan neraca keuangan, seseorang harus bersifat amanah dalam semua informasi dan keterangan yang diungkapkan.
2. *Mishdaqiah*, yaitu sesuai dengan realitas. Yakni dalam memberikan informasi neraca keuangan haruslah valid, benar, dan sesuai dengan realitas yang ada.
3. *Diqqoh*, yaitu cermat dan sempurna
4. *Tauqit*, yaitu penjadwalan yang tepat. Yakni bekerja secara efektif dan efisien sesuai batas waktu yang ditetapkan.
5. *Adil dan netral*, yaitu dalam menyiapkan laporan keuangan haruslah bersikap adil tanpa tertekan karena atas prinsip kebenaran, kejujuran, dan kemashlahatan.
6. *Tibyan*, yaitu transparansi dalam penyajian data-data yang jelas dan akurat.

Prinsip-prinsip di atas merupakan cerminan dari Al Quran surat Al-Syu'aro Ayat 181-183

﴿ أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴾ ﴿ ١٨١ ﴾ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ﴿ ١٨٢ ﴾

﴿ وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعَثُوا فِي الْأَرْضِ مَفْسِدِينَ ﴾ ﴿ ١٨٣ ﴾

181. Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu Termasuk orang- orang yang merugikan;

182. Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus.

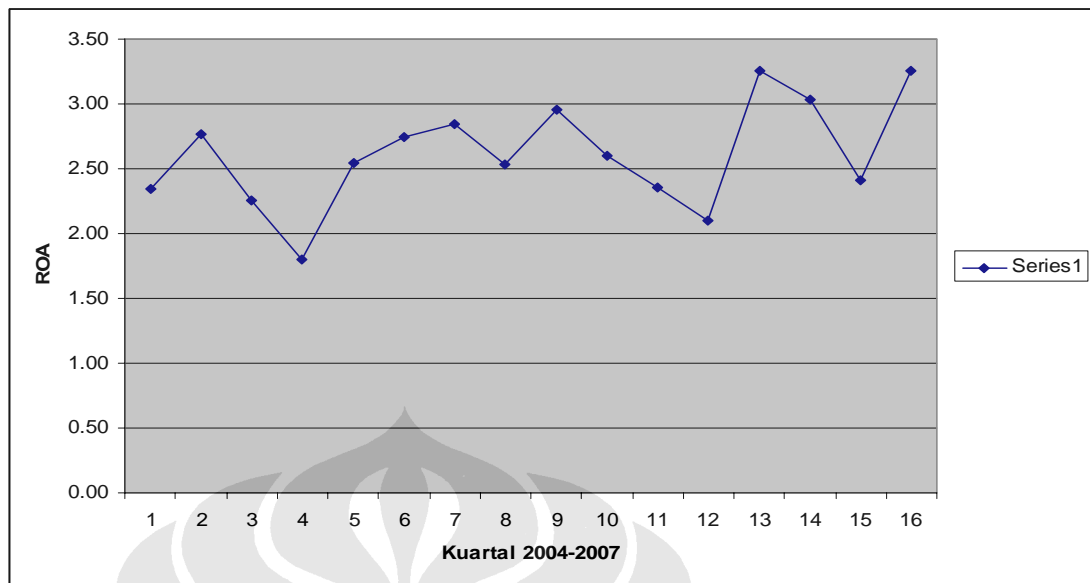
183. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan;

Rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan bank yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numerik, baik dalam persentase atau kali. Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank pada periode tertentu, dan dapat dijadikan tolok ukur untuk menilai tingkat kesehatan bank selama periode keuangan tersebut.

Dengan mengetahui cara perhitungan dengan menggunakan rumus-rumus untuk menghitung rasio keuangan bank, maka kita akan menilai kinerja setiap bank, apakah telah bekerja secara efisien dan bagaimana tingkat kesehatan bank yang bersangkutan, serta upaya - upaya apa yang harus dilakukan agar bank tersebut dapat bekerja lebih efisien dan lebih baik lagi (Riyadi, 2006).

A. ROA BMI

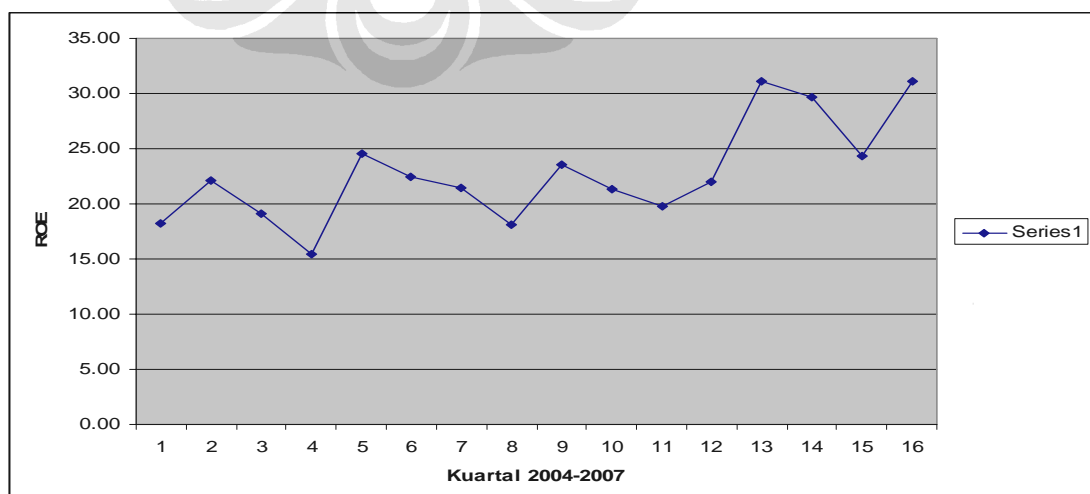
Dalam kurun waktu empat tahun terakhir, Bank Muamalat mampu menjaga rasio return on assets (ROA)-nya stabil pada kisaran rata – rata 2,6 persen. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen Bank Muamalat mempunyai kemampuan yang baik dalam merubah *assets* menjadi *earnings*. Rasio ini juga menjadi bukti bahwa Bank Muamalat mempunyai standard operasional yang efektif dan efisien.



Gambar 4.1 Grafik Rasio ROA BMI

B. ROE BMI

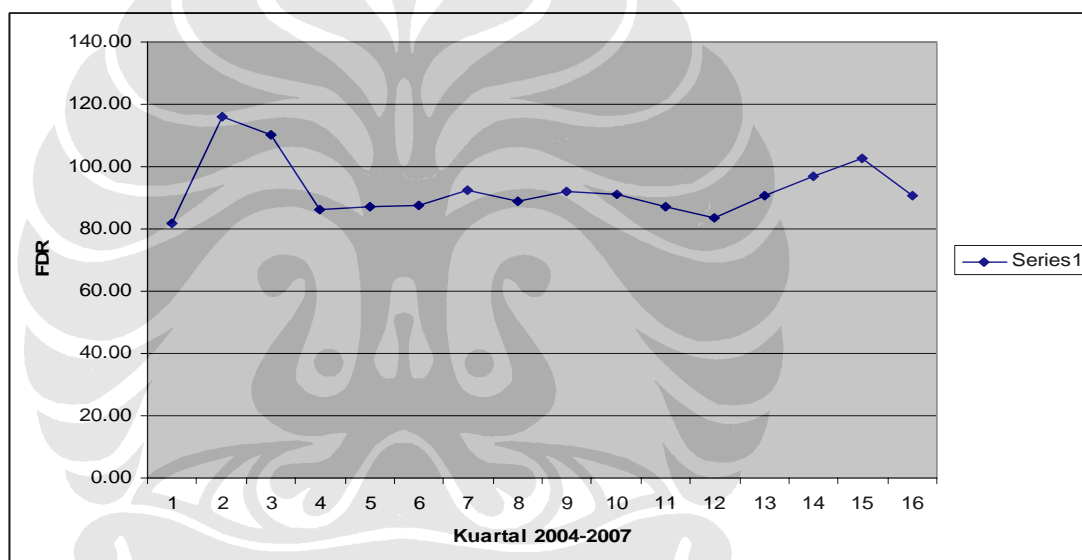
Sebagaimana rasio ROA, rasio ROE Bank Muamalat terlihat stabil selama 2004 – 2007 pada rata – rata 22,7 persen. Akan tetapi trend yang ada menunjukkan peningkatan. Perubahan rasio Bank Muamalat menunjukkan bahwa terjadi perubahan struktur modal dengan mulai mengecilnya porsi ekuitas. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan ROA yang tetap dan semakin besarnya ROE. Dari sudut pandang pemilik modal, hal ini bisa berarti nilai yang mereka terima dari menginvestasikan modal di Bank Muamalat semakin besar



Gambar 4.2 Grafik Rasio ROE BMI

C. Rasio FDR BMI

Seberapa besar suatu bank menjalankan fungsi *intermediary*-nya dapat dilihat dari rasio *financing to deposit rasio*-nya (FDR). Rata – rata FDR Bank Muamalat dari tahun 2004 sampai 2007 berada di angka 92,83 persen. Dari garis yang ditunjukkan dalam grafik *time series* terlihat bahwa rasio FDR stabil. Angka ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat telah menjalankan fungsinya dengan sangat baik sebagai lembaga intermediasi keuangan. Angka ini juga menunjukkan bahwa Bank Muamalat tergolong bank yang sehat, karena rasio FDR masih dibawah maksimal LDR yang ditetapkan BI sebesar 110 persen dan hanya pada kuartal ketiga dan keempat dari data yang FDR-nya melebihi 110 persen.



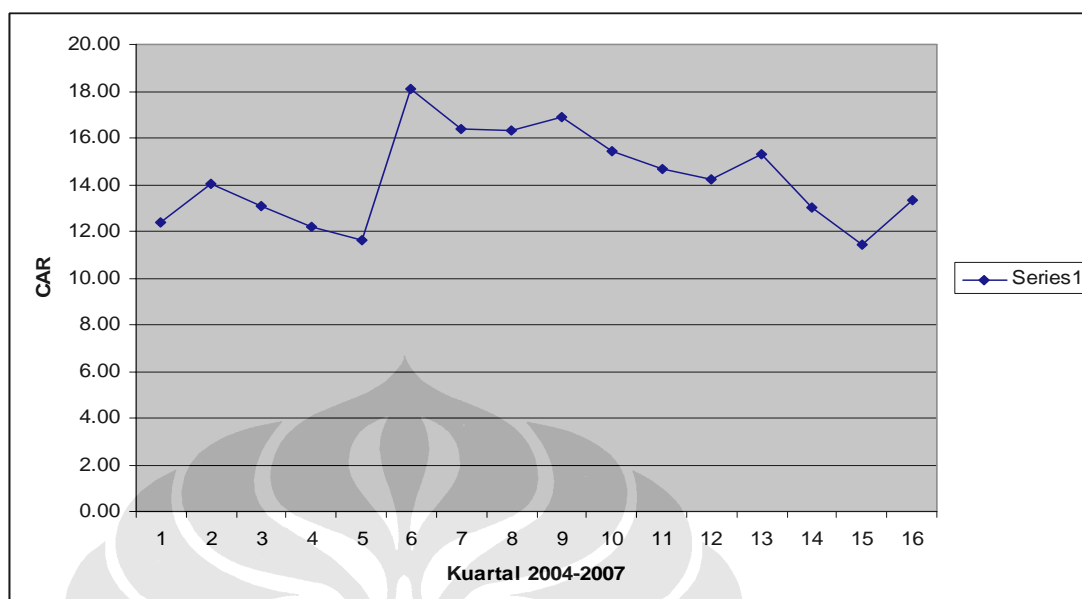
Gambar 4.3 Grafik Rasio FDR BMI

D. Rasio CAR BMI

Pembiayaan merupakan salah satu portofolio dari aset yang paling penting dan juga paling beresiko. Selain menggambarkan besaran fungsi intermediasi yang dilakukan, bank menentukan besaran return dan bobot risiko dari portofolio asetnya.

Risiko pembiayaan ini akan tercermin dari nilai CAR. Rata – rata CAR Bank Muamalat dari 2004 – 2007 sebesar 14,26 persen dengan minimum CAR adalah 11,45 persen dan maksimum 18,8 persen. Data ini menunjukkan bahwa

kondisi permodalan Bank Muamalat tergolong sehat , karena berada di atas minimum CAR yang ditetapkan BI sebesar 8 persen.



Gambar 4.4 Grafik Rasio CAR BMI

4.2 Perkembangan Makroekonomi Indonesia

Dari data indikator makroekonomi tercatat bahwa dari 2004 sampai 2007 selalu mengalami pertumbuhan ekonomi dengan besaran berturut – turut 5 persen, 5,7 persen, 5,5 persen, dan 6,3 persen. Selama waktu itu juga tercatat inflasi inti berurutan sebesar 6,7 persen, 9,75 persen, 6,03 persen, dan 6,29 persen. Tingkat pengangguran terbuka berurutan sebesar 9,4 persen, 10,8 persen, 10,3 persen, dan 9,1 persen. Tingkat kemiskinan berurutan sebesar 16,7 persen, 16 persen, 17,7 persen, dan 16,6 persen.

Lebih jauh, angka – angka pada table 4.1 dapat dibaca sebagai bentuk prestasi ekonomi yang selalu tumbuh. Akan tetapi jika dikaitkan dengan keadilan ekonomi terlihat bahwa angka pengangguran dan kemiskinan tidak beranjak dari kisaran 10 persen dan 16 persen. Ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi hanya dinikmati oleh segelintir kalangan. Keadilan ekonomi disebutkan dalam Al Qur'an surat Al-Hasyr ayat 7:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ

وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمْ

الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٧﴾

"Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya."

Ayat ini bermakna bahwa angka – angka pertumbuhan PDB sebesar 5 persen, 5,7 persen, 5,5 persen, dan 6,3 persen tidak mempunyai arti yang penting jika dikaitkan dengan angka tingkat pengangguran dan kemiskinan yang tetap. Terlebih jika dilihat pada angka pertumbuhan inflasi yang bermakna bahwa nilai uang menjadi semakin kecil dibandingkan dengan nilai atau harga barang dan jasa. Lebih jelasnya, angka ini berarti bahwa daya beli yang dimiliki orang – orang miskin semakin kecil sehingga semakin memperberat kehidupan mereka.

Rata nilai tukar dari tahun 2004 sampai 2007 berurutan sebesar Rp.8.940 , Rp.9.713, Rp.9167, dan Rp.9.140. ini berarti pemerintah dan otoritas moneter berhasil menjaga nilai mata uang, sehingga dengan kestabilan nilai mata uang ini dapat menjamin iklim investasi dan keuangan.

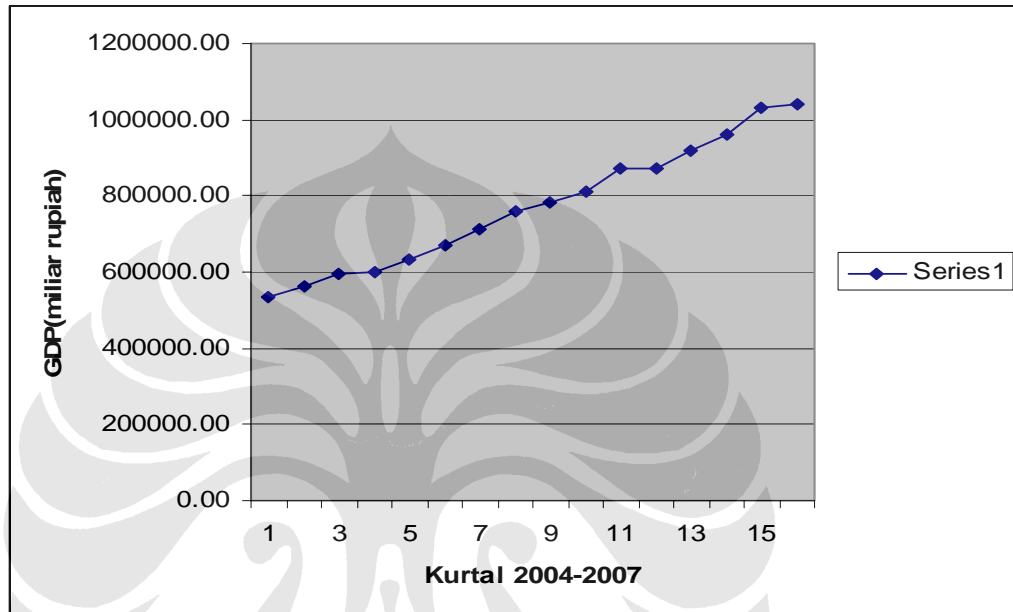
Tabel.4.1 Indikator Makroekonomi

Rincian	2004	2005	2006	2007
Pertumbuhan PDB	5,0	5,7	5,5	6,3
Inflasi IHK	6,4	17,11	6,60	6,59
Inflasi Inti	6,7	9,75	6,03	6,29
Nilai Tukar (Rp/\$) Rata-rata	8,940	9,713	9,167	9,140
Suku bunga SBI (1 bulan)/BI Rate sejak Juli 2005	7,43	12,75	9,75	8,00
Transaksi Berjalan/PDB	6,6	0,1	2,9	2,5
PDB menurut Pengeluaran				
Konsumsi	5,0	4,0	3,2	5,0
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	14,7	10,9	2,5	9,2
Ekspor Barang dan Jasa	13,5	16,6	9,4	8,0
Impor Barang dan Jasa	26,7	17,8	8,6	8,9
PDB menurut Lapangan Usaha				
Pertanian	2,8	2,7	3,4	3,5
Pertambangan dan Penggalan	-4,5	3,2	1,7	2,0
Industri Pengolahan	6,4	4,6	4,6	4,7
Listrik, Gas, dan Air Bersih	5,3	6,3	5,8	10,4
Bangunan	7,5	7,5	8,3	10,3
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	5,7	8,3	6,4	8,5
Pengangkutan dan Komunikasi	13,4	12,8	14,4	14,4
Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	7,7	6,7	5,5	8,0
Jasa-jasa	5,4	5,2	6,2	6,6
Tingkat Pengangguran Terbuka				
Tingkat Kemiskinan	9,4	10,8	10,3	9,1
PDB per Kapita, dalam ribu Rp	16,7	16,0	17,7	16,6
PDB per Kapita, dalam dolar AS	10.506	12.700	15.000	17.600
	1.167	1.321	1.663	1.947
Agregat Moneter				
Pertumbuhan M2, Akhir Periode				
	8,14	16,42	14,87	18,89
Pertumbuhan M1, Akhir Periode				
	13,41	11,07	28,08	27,63
Pertumbuhan Uang Primer, Akhir Periode (Test Date)				
	19,81	20,22	23,90	27,77
Suku Bunga				
PUAB (Overnight)				
	6,86	10,03	5,97	6,50
Deposito (1 Bulan)				
	6,43	10,43	8,96	7,19
Kredit Modal Kerja				
	13,41	15,18	15,07	13,00
Kredit Investasi				
	14,05	14,92	15,10	13,01
Neraca Pembayaran				
DSR (Dept to Service Ratio)				
	27,1	17,3	24,8	19,2
Cadangan Devisa, Setara Impor dan Pembayaran ULN Pemerintah (dalam bulan)				
	5,5	4,3	4,5	5,7

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia, data diolah

A. GDP Indonesia

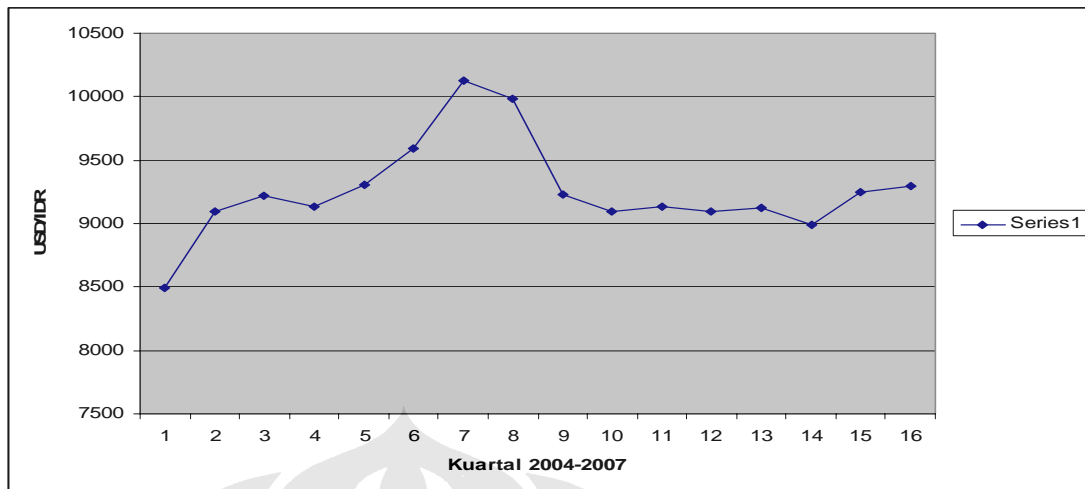
Data *time series* GDP Indonesia selama tahun 2004 – 2007 yang didasarkan menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku menunjukkan pertumbuhan yang sangat baik. Hal ini dapat dianggap sebagai suatu prestasi perekonomian. Rata – rata pertumbuhan tiap kuartal adalah 4,67 persen.



Gambar 4.5 Grafik GDP (nilai menurut lapangan usaha)

B. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika

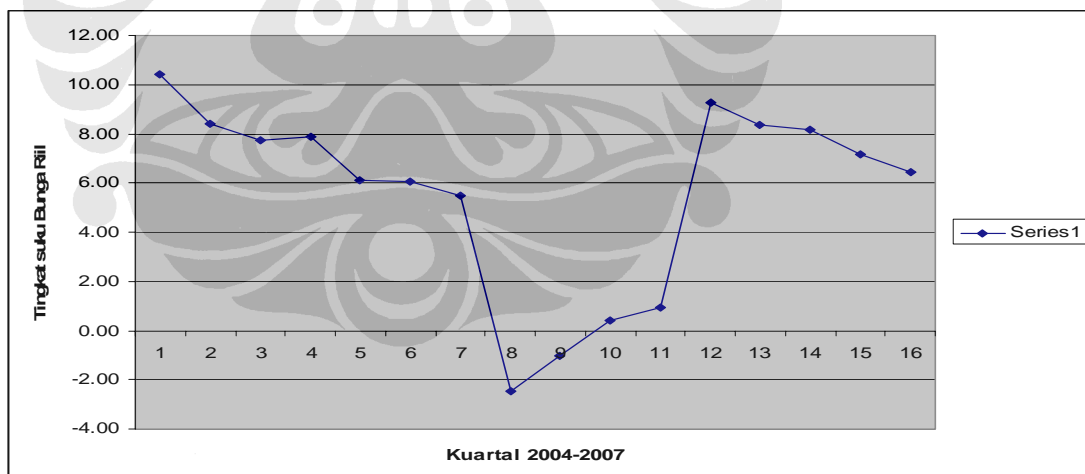
Selama 2004 – 2007 kurs rupiah terhadap dollar cenderung stabil di kisaran angka Rp.9.250 per USD 1. Posisi terkuat rupiah di posisi 8.492 dan posisi terlemah rupiah di posisi 10.123. Volatilitas fluktuasi rupiah yang rendah ini merupakan sebuah keberhasilan dalam perekonomian dimana pemerintah berhasil menjaga kekuatan mata uangnya. Jika trend ini berlanjut terus menuju penguatan rupiah maka ini bisa dianggap sebagai prestasi terbaik rupiah selama sepuluh tahun terakhir sejak dilanda badai krisis keuangan.



Gambar 4.6 Grafik Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar

C. Tingkat Suku Bunga Riil

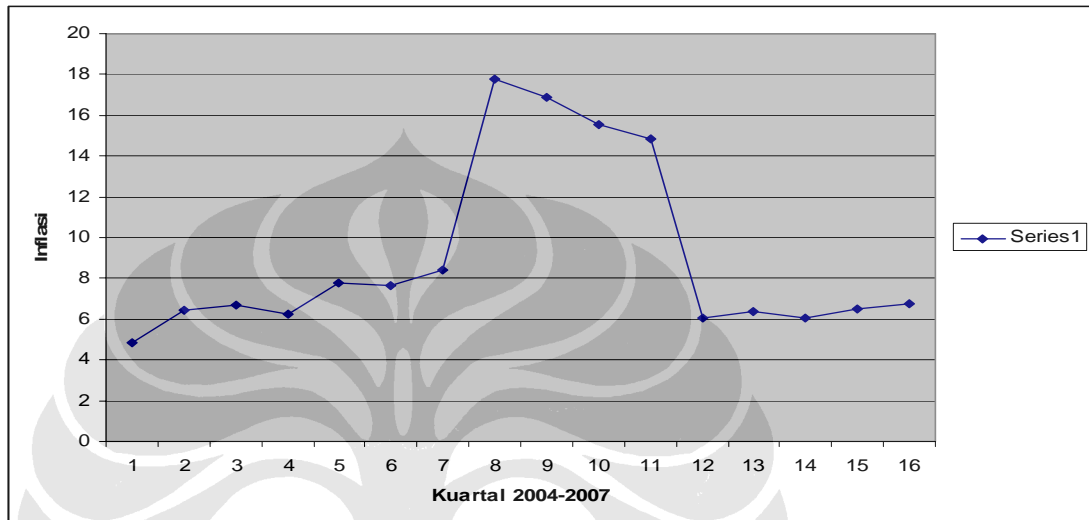
Tingkat suku bunga riil merupakan tingkat imbal hasil dari suatu investasi yang didapat dikaitkan dengan daya beli yang tergerus oleh inflasi. Tingkat suku bunga riil ini didasarkan pada suku bunga kredit yang dipakai oleh bank umum.



Gambar 4.7 Grafik Suku Bunga Riil

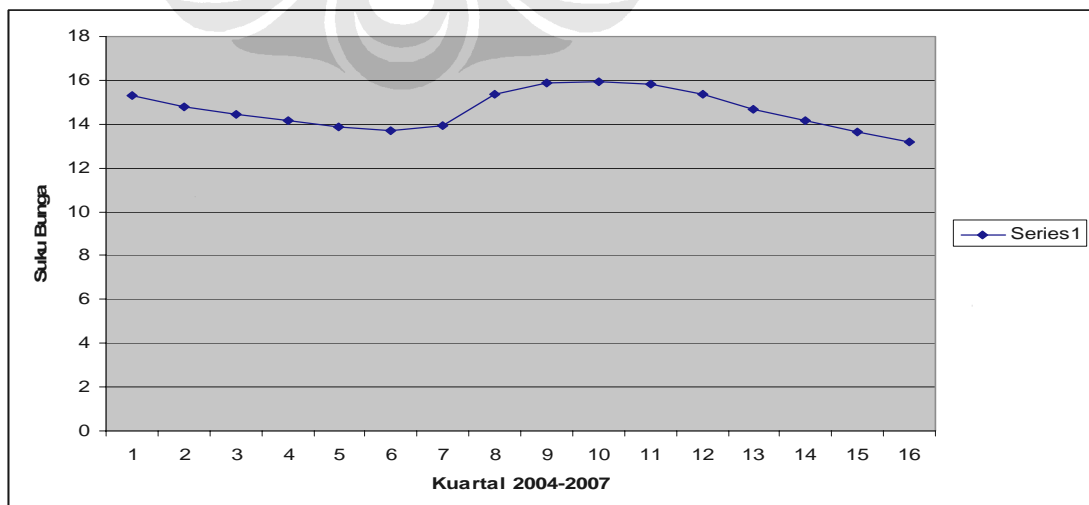
Terlihat bahwa tingkat suku bunga riil yang diperoleh dari investasi yang didasarkan tingkat bunga cukup besar pada 2004 sampai akhir 2005, meskipun trendnya menurun. Akhir 2005 sampai awal 2006 tingkat suku bunga riil turun drastis, karena adanya tekanan inflasi yang mencapai dua digit antara 14 persen

sampai 17 persen. Dari grafik *time series* inflasi terlihat bahwa arah pergerakan inflasi berlawanan dengan arah pergerakan suku bunga riil. Hal ini terjadi karena tingkat bunga yang digunakan sebagai alat pengendali inflasi tidak bisa bekerja dengan baik. Dengan kata lain, tingkat bunga merupakan kebijakan yang efeknya mungkin dapat dirasakan dalam jangka panjang.



Gambar 4.8 Grafik Inflasi

Tingkat inflasi terendah terjadi per maret 2004 atau awal 2004 sebesar 4,84 persen. Tingkat inflasi tertinggi terjadi per desember 2005 sebesar 17,79 persen dimana pada masa ini yaitu akhir desember sampai awal 2006 tekanan inflasi begitu tinggi.



Gambar 4.9 Grafik Suku Bunga

Tingkat suku bunga sendiri bergerak tidak terlalu fluktuatif. Besaran rata – ratanya adalah 14,63 persen dan tidak terpaud dengan nilai maksimum sebesar 15,91 persen dan nilai minimum sebesar 13,16 persen.

4.3 Analisis Ekonometri

Untuk melanjutkan pembahasan dengan analisis kuantitatif maka digunakan pendekatan ekonometri. Ekonometri didefinisikan sebagai ilmu sosial dimana alat – alat teori ekonomi, matematika, dan statistik inferensial digunakan untuk menganalisis peristiwa ekonomi (Goldberger dalam Gujarati, 2006).

A. Uji Normalitas

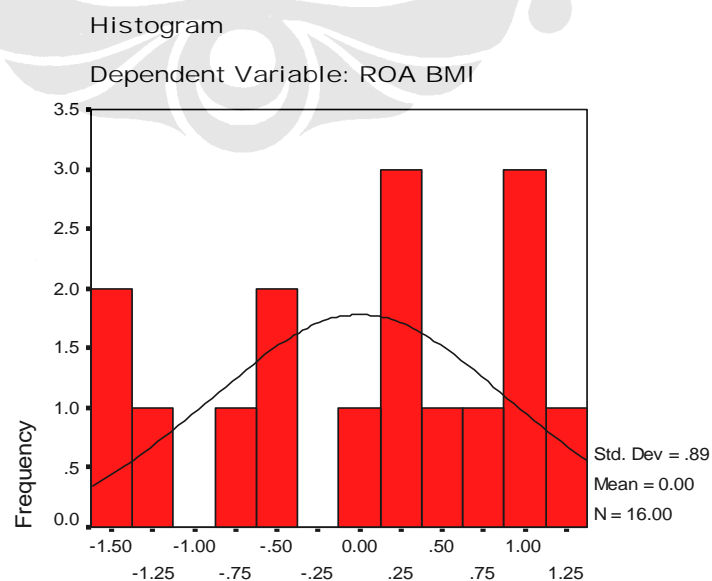
Dari output spss yang digunakan untuk menguji normalitas didapatkan pertama, uji normalitas terhadap ROA menyatakan bahwa, Rasio Skewness dan Rasio Kurtosis setelah dibagi dengan standar erornya berada pada -2 sampai +2 yaitu sebesar -0,1826 dan 0,2456. Kedua, uji normalitas terhadap ROE menyatakan bahwa, rasio skewness dan rasio kurtosis setelah dibagi dengan *standard error*-nya berada pada -2 sampai +2 yaitu sebesar 1,1719 dan -0,1201. Ketiga, uji normalitas terhadap FDR menyatakan bahwa skewness dan rasio kurtosis setelah dibagi *standard error*-nya sebesar 2,5407 dan 1,446. rasio skewness lebih besar dari +2 sehingga data mengalami masalah normalitas. Untuk menghilangkan masalah normalitas data maka dicari *outlier* data. Pengujian dilakukan dua kali sehingga menghilangkan observasi ke-2 dan ke-3. Setelah menghilangkan outlier maka data kembali diuji dan hasilnya menunjukkan bahwa data telah memenuhi asumsi normalitas dengan ditunjukkan nilai rasio skewness sebesar 1,5845 dan rasio kurtosis sebesar 1,4566. Keempat, uji normalitas terhadap rasio CAR menyatakan bahwa rasio skewness sebesar 0,5496 dan rasio kurtosis sebesar 0,7892.

Tabel 4.2 Skewness dan Kurtosis

ROA	
Skewness	-.103
Std. Error of Skewness	.564
Kurtosis	-.268
Std. Error of Kurtosis	1.091
ROE	
Skewness	.661
Std. Error of Skewness	.564
Kurtosis	-.131
Std. Error of Kurtosis	1.091
FDR	
Skewness	.946
Std. Error of Skewness	.597
Kurtosis	1.681
Std. Error of Kurtosis	1.154
CAR	
Skewness	.310
Std. Error of Skewness	.564
Kurtosis	-.861
Std. Error of Kurtosis	1.091

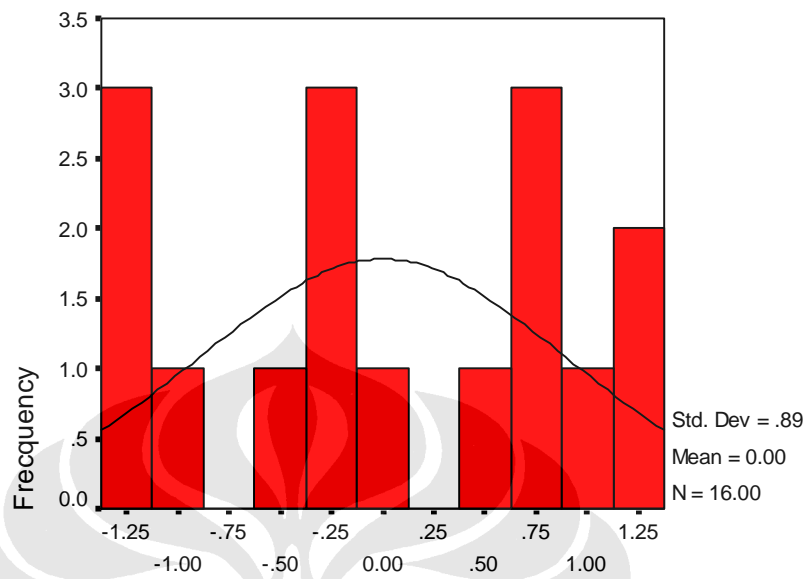
Sumber : output SPSS

Dari sini dapat disimpulkan bahwa keseluruhan data telah terbebas dari masalah normalitas. Selain dengan nilai rasio skewness dan rasio kurtosis, normalitas data juga ditunjukkan oleh pola distribusi normal berbentuk lonceng pada grafik histogram.



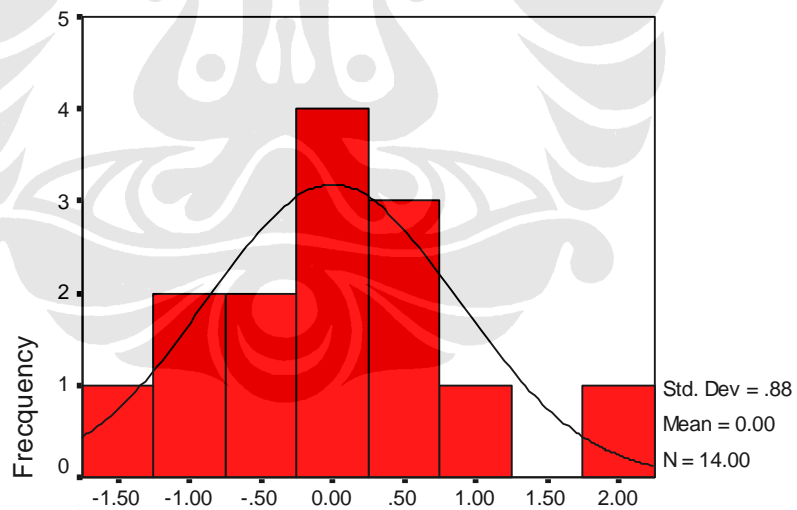
Histogram

Dependent Variable: ROE BMI

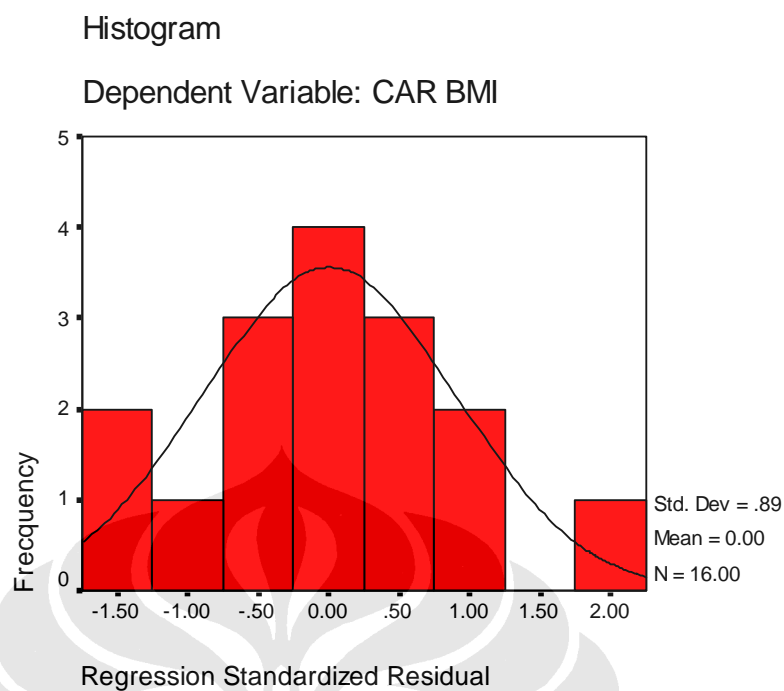


Histogram

Dependent Variable: FDR BMI



Regression Standardized Residual



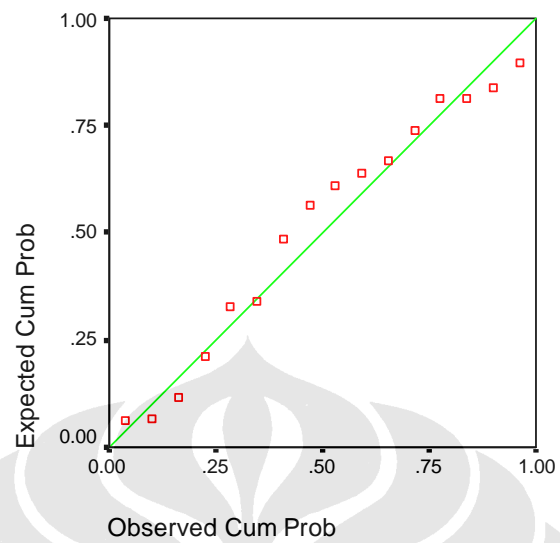
Gambar 4.10 Histogram Distribusi Normal

Terlihat dari gambar diatas bahwa seluruh data membentuk distribusi normal yang ditunjukkan oleh penyebaran yang berbentuk lonceng dimana puncak lonceng berada disekitar 0,00.

Selain dengan menggunakan histogram, dapat dilihat juga uji normalitas dengan menggunakan grafik P-P plot. Terlihat bahwa data terdistribusi secara normal karena probabilitas yang diharapkan adalah sama dengan nilai probabilitas pengamatan sebagaimana garis diagonal yang merupakan perpotongan antara garis probabilitas harapan dan probabilitas pengamatan. Terlihat dari grafik bahwa nilai plot P-P terletak di sekitar garis diagonal. Lebih jauh terlihat bahwa nilai P-P plot tidak menyimpang jauh dari garis diagonal, sehingga dapat diartikan bahwa distribusi data adalah normal.

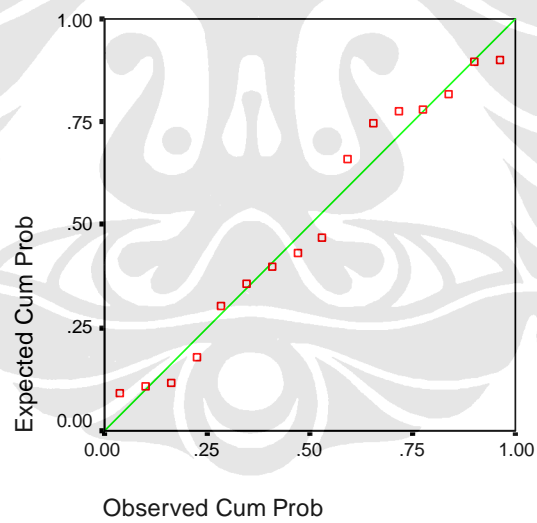
Normal P-P Plot of Regression Standardized

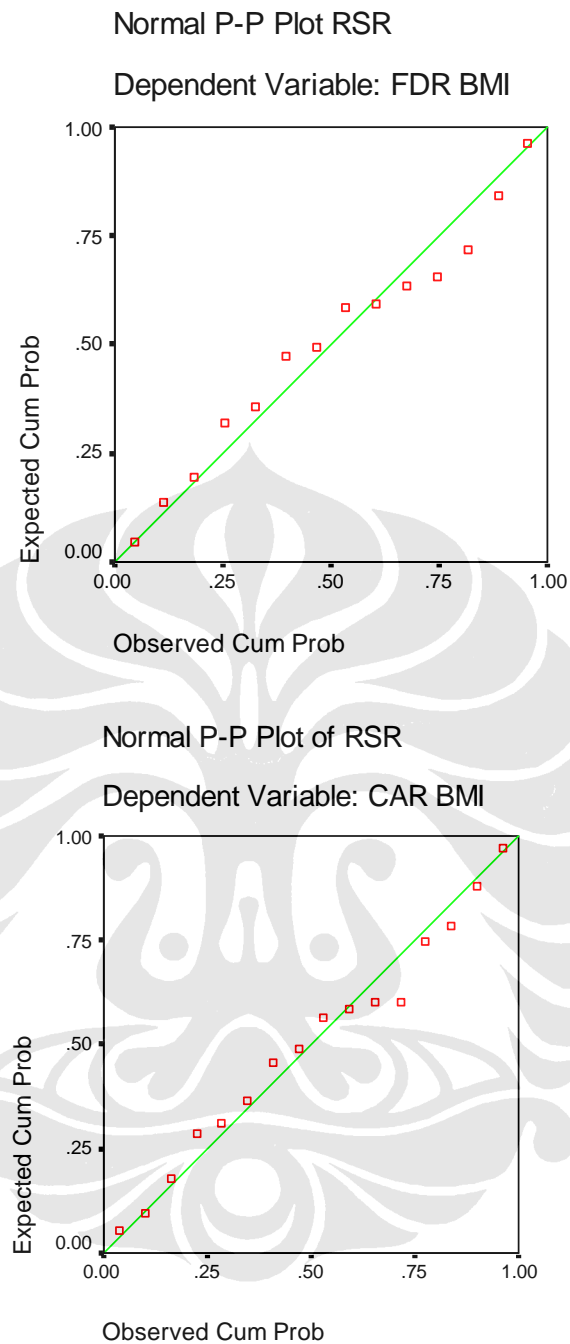
Dependent Variable: ROA BMI



Normal P-P Plot of Regression Standardized

Dependent Variable: ROE BMI





Gambar 4.11 Grafik P-P Plot Distribusi Normal

B. Uji Autokorelasi

Dari output SPSS yang digunakan untuk menguji Autokorelasi dengan menggunakan metode uji Durbin – Watson (DW) didapatkan pertama, data variable ROA BMI tidak terkena masalah autokorelasi dengan arti bahwa variabel dependent tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri, hal ini ditunjukkan dengan

nilai DW sebesar 2,227 dimana DL sebesar 0,75 dan DU sebesar 1,59. Dengan demikian $DU < DW < 4 - DU$ atau $1,59 < 2,227 < 4 - 1,59$.

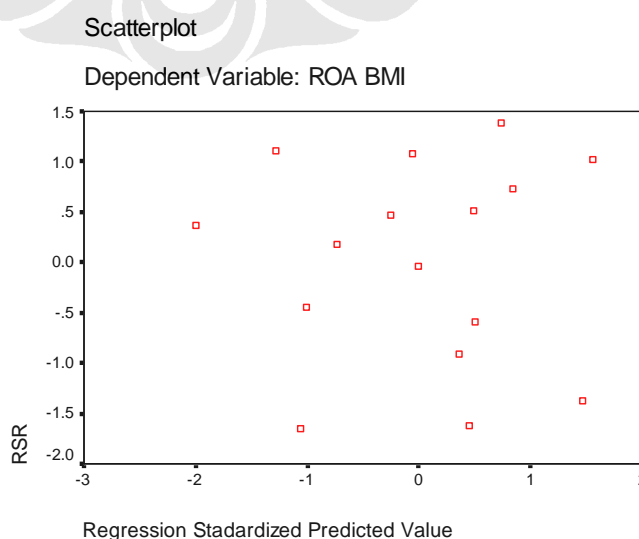
Kedua, data variable ROE BMI diragukan apakah terjadi autokorelasi yang ditunjukkan dengan nilai DW sebesar 2,458 dimana $4 - DU < DW < 4 - DL$. Untuk menguji apakah ada autokorelasi negative atau tidak, kita gunakan $(4 - DW)$ sebagai pengganti DW. Karena $(4 - DW) > DU$ dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi negatif.

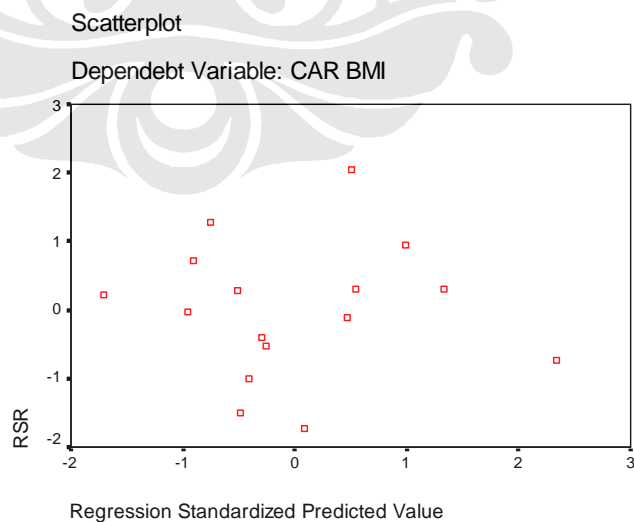
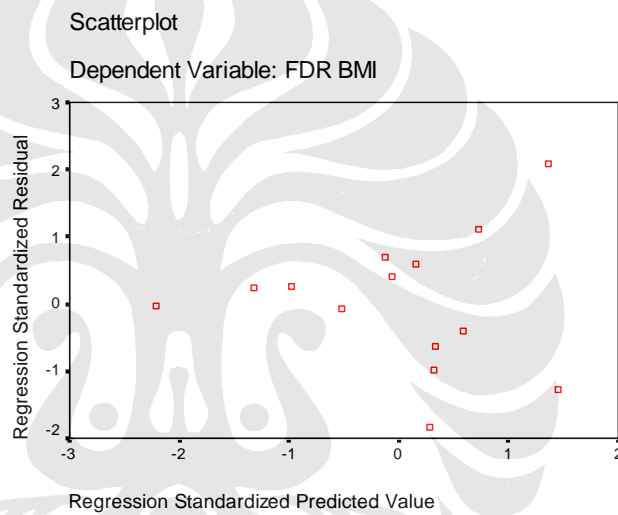
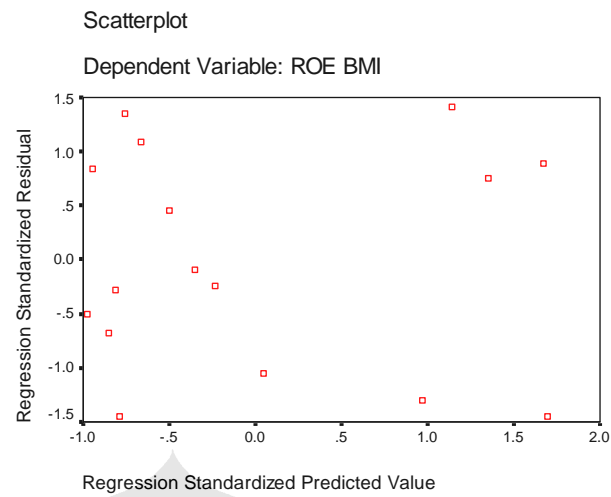
Ketiga, data variable FDR BMI menunjukkan nilai uji Durbin-Watson (DW) sebesar 1,686. Dengan demikian $DU < DW < 4 - DU$ atau $1,59 < 1,686 < 4 - 1,59$ yang berarti data variabel FDR BMI tidak mengalami masalah autokorelasi.

Keempat, data variabel CAR BMI menunjukkan nilai uji Durbin – Watson (DW) sebesar 1,985 Dengan demikian $DU < DW < 4 - DU$ atau $1,59 < 1,686 < 4 - 1,59$ yang berarti data variabel CAR BMI tidak mengalami masalah autokorelasi.

C. Uji Heterodeskedasitas

Dari grafik scatterplot terlihat bahwa penyebaran residual adalah tidak teratur. Hal tersebut dapat dilihat pada plot yang terpencar dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan hasil demikian, yang bisa diambil adalah bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas, atau data terbebas dari masalah heterokedastisitas.





Gambar 4.12 Grafik Scatterplot

Terlihat dari grafik scatterplot bahwa penyebaran residual adalah tidak teratur. Hal tersebut dapat dilihat pada plot yang terpecah dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini berarti bahwa model memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

D. Uji Multikolinearitas

Uji Kolinearitas regresi berganda dengan menggunakan program SPSS menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari variabel GDP, Kurs, Sukubunga Riil berurutan sebesar 0,981, 0,786, 0,772 dan nilai VIP variabel GDP, Kurs, Sukubunga Riil berurutan sebesar 1,020, 1,273, 1,295. Nilai *tolerance* masing – masing variabel lebih besar dari 0,1 dan nilai VIP < 5 yang berarti tidak terjadi masalah multikolinearitas antar variabel.

Dilihat dari nilai koefisien korelasi masing – masing variabel terlihat bahwa variabel GDP tidak berkorelasi dengan variabel kurs dan sukubunga riil secara berurutan nilai koefisien korelasinya adalah 0,022 dan 0,132. Variabel kurs tidak berkorelasi dengan variabel sukubunga riil dimana koefisien korelasinya adalah 0,461.

Dari nilai *max-eigenvalues* dan nilai *min-eigenvalues* bisa diukur nilai *Conditional Index (CI)*. *Max-eigenvalues* sebesar 0,268 dan *min-eigenvalues* sebesar 0,01. Dari akar *max-eigenvalues* dibagi *min-eigenvalues* didapat nilai CI sebesar 5,17. Nilai ini masih jauh di bawah 10 yang berarti model tidak mengandung masalah kolinieritas.

E. Uji Regresi Berganda dan Pengujian Hipotesis

Setelah model terbebas dari deviasi asumsi klasik maka tahap selanjutnya adalah menerapkan model untuk memecahkan masalah. Dengan menggunakan perangkat program SPSS maka dapat dilakukan uji regresi berganda. Dengan menggunakan persamaan:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

$$Y_i = \text{ROA, ROE, FDR, CAR}$$

$$\beta_i = \text{Konstanta persamaan regresi}$$

$$\beta = \text{Koefisien persamaan regresi}$$

$$X_1 = \text{GDP}$$

- X2 = Kurs
X3 = Tingkat suku bunga riil

Tabel 4.3 Model Regresi

Model 1	ROA = 0,117 + 1,052E-06 GDP + 0,000 Kurs + 0,003 Suku Bunga Riil ; R ² = 0,215
Model 2	ROE = 0,462 + 2,009E-06 GDP + 0.001 Kurs + 0.37 Suku Bunga Riil ; R ² = 0,552
Model 3	FDR = 45,106 + 2.205E-05 + 0,003 Kurs - 0,008 Suku Bunga Riil ; R ² = 0,477
Model 4	CAR = - 1,328 - 1,038E - 06 GDP + 0,002 Kurs - 0,202 Suku Bunga Riil ; R ² = 0,419

Sumber: Output SPSS, diolah

Persamaan dari model pertama dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

$$ROA = 0,117 + 1,052E-06 GDP + 0,000 Kurs + 0,003 IR$$

SE	(2,978)	(0,000)	(0,000)	(0,030)
t	(0,039)	(1,669)	(0,588)	(0,086)

$$R^2 = 0,215$$

Hasil penghitungan koefisien regresi memperlihatkan nilai koefisien konstanta sebesar 0,117 dengan t hitung sebesar 0,039 dan nilai sig sebesar 0,969 koefisien slop GDP adalah sebesar 1,052E-06 dengan t hitung sebesar 1,669 dan nilai sig sebesar 0,121. koefisien slop Kurs adalah sebesar 0,000 dengan t hitung 0,588 dan sig 0,568. Koefisien slop tingkat suku bunga riil adalah sebesar 0,030 dengan t hitung sebesar 0,086 dan sig sebesar 0,933. Nilai t table untuk uji ini adalah sebesar 1,753 yang diperoleh dengan alpha 5% dan df sebesar 15 (n - 1). Jika kita bandingkan t hitung koefisien konstanta dengan t table, terlihat bahwa nilai t hitung lebih kecil dari t tabel dan nilai sig yang lebih besar dari pada alpha 5%, maka kesimpulan yang bisa diambil adalah menerima H₀ yang berarti koefisien konstanta adalah tidak signifikan secara statistik. Begitu juga dengan koefisien slop GDP, nilai tukar, dan Suku bunga riil terlihat bahwa nilai t hitung lebih kecil dari pada t table dan nilai sig lebih besar dari pada alpha, maka kesimpulan yang bisa diambil adalah menerima H₀ yang berarti koefisien slop GDP, nilai tukar, dan tingkat suku bunga riil adalah tidak signifikan secara statistik.

Tabel 4.4 Summary (b) ROA BMI

Model	R	R Square	Ajdusted R Square	F (ANOVA)	Sig.
1	.463(a)	.215	.018	1.094	.389

a Predictors: (Constant), Suku Bunga Riil, GDP, USD/IDR

b Dependent Variable: ROA BMI

Sumber: Output SPSS

Dari tabel model summary terlihat bahwa koefisien korelasi berganda antara GDP, Kurs, Tingkat suku bunga riil, dengan ROA adalah 0.463. Nilai koefisien determinasi dari persamaan regresi adalah sebesar 0,215 dengan nilai koefisien determinasi yang disesuaikan sebesar 0, 018. Karena persamaan regresi menggunakan lebih dari satu variabel, maka koefisien determinan yang baik untuk digunakan dalam menjelaskan persamaan ini adalah koefisien determinasi yang disesuaikan. Dari output SPSS nilai koefisien determinasi yang disesuaikan sebesar 0,018 berarti sebanyak 1,8 persen variasi atau perubahan dalam ROA bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi GDP, kurs, dan tingkat suku bunga riil. Untuk melihat signifikansi determinasi kita dapat melihat pada nilai F hitung dan nilai sig atau dengan membandingkan dengan nilai F tabel. Dari tabel summary diperoleh nilai F hitung sebesar 1,094 dengan nilai sig sebesar 0,389. Sedangkan nilai F tabel diperoleh angka sebesar 3,49, dari kondisi tersebut terlihat bahwa nilai F hitung lebih kecil dari pada F tabel dan nilai sig lebih besar dari pada alpha 5 persen, maka kesimpulan yang bisa diambil adalah menerima H0 yang berarti koefisien detrminasi adalah tidak signifikan secara statistik.

Hasil pengujian Anova dengan menggunakan Uji F memperlihatkan nilai F hitung sebesar 1,094 dengan sig 0,389 dengan mencari tabel F diperoleh nilai sebesar 3,49 maka kesimpulan yang diambil adalah menerima H0 yang berarti tidak ada hubungan antara GDP, Kurs, suku bunga riil dengan ROA.

Koefisien korelasi pearson antara GDP dengan ROA adalah 0,435 dengan nilai sig sebesar 0,046, ini berarti bahwa koefisien korelasi GDP dengan ROA signifikan secara statistik. Nilai koefisien korelasi pearson antar Kurs dengan ROA sebesar 0,177 dan sig sebesar 0,256 yang berarti kurs tidak terdapat hubungan antara kurs dengan ROA. Nilai koefisien korelasi pearson antara tingkat suku bunga riil dengan ROA -0,113 dan sig sebesar 0.339, ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat suku bunga riil dengan ROA.

Persamaan berikutnya dapat diinterpretasikan sebagai berikut

$$\text{ROE} = 0,462 + 2,009\text{E} - 05 \text{ GDP} + 0,001 \text{ Kurs} + 0,372 \text{ IR}$$

SE	(25,540)	(0,000)	(0,003)	(0,258)
t	(0,018)	(3,717)	(0,193)	(1,438)

$$R^2 = 0,553$$

Hasil penghitungan koefisien regresi memperlihatkan nilai koefisien konstanta sebesar 0,462 dengan t hitung sebesar 0,018 dan nilai sig sebesar 0,986 koefisien slop GDP adalah sebesar 2,009E - 05 dengan t hitung sebesar 3,171 dan nilai sig sebesar 0,003. koefisien slop Kurs adalah sebesar 0,001 dengan t hitung 0,0,193 dan sig 0,850. Koefisien slop tingkat suku bunga riil adalah sebesar 0,372 dengan t hitung sebesar 1,438 dan sig sebesar 0,176. Nilai t table untuk uji ini adalah sebesar 1,753 yang diperoleh dengan alpha 5% dan df sebesar 15 (n - 1). Jika kita bandingkan t hitung koefisien konstanta dengan t table, terlihat bahwa nilai t hitung lebih kecil dari t tabel dan nilai sig yang lebih besar dari pada alpha 5%, maka kesimpulan yang bisa diambil adalah menerima H0 yang berarti koefisien konstanta adalah tidak signifikan secara statistik. Koefisien slop nilai tukar dan Suku bunga riil terlihat bahwa nilai t hitung lebih kecil dari pada t table dan nilai sig lebih besar dari pada alpha, maka kesimpulan yang bisa diambil adalah menerima H0 yang berarti koefisien slop nilai tukar dan tingkat suku bunga riil adalah tidak signifikan secara statistik. Sedangkan koefisien slop GDP terlihat bahwa nilai t hitung lebih besar dari pada t tabel dan nilai sig lebih kecil dari pada alpha, maka kesimpulan yang bisa diambil adalah menolak H0 yang berarti koefisien slop GDP adalah signifikan secara statistik.

Tabel 4.5 Summary (b) ROE BMI

Model	R	R Square	Ajduced R Square	F (ANOVA)	Sig.
2	.744(a)	.553	.442	4.957	.018

a Predictors: (Constant), Suku Bunga Riil, GDP, USD/IDR

b Dependent Variable: ROE BMI

Sumber: Output SPSS

Dari tabel model summary terlihat bahwa koefisien korelasi berganda antara GDP, Kurs, Tingkat suku bunga riil, dengan ROE adalah 0,744. Nilai koefisien determinasi dari persamaan regresi adalah sebesar 0,553 dengan nilai

koefisien determinasi yang disesuaikan sebesar 0,442. Bila menggunakan ukuran nilai koefisien determinasi sebesar 0,553 berarti sebanyak 55,3 persen variasi atau perubahan dalam ROE bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi GDP, kurs, dan tingkat suku bunga riil. Untuk melihat signifikansi determinasi kita dapat melihat pada nilai F hitung dan nilai sig atau dengan membandingkan dengan nilai F tabel. Dari tabel summary diperoleh nilai F hitung sebesar 4,957 dengan nilai sig sebesar 0,018. Sedangkan nilai F tabel diperoleh angka sebesar 3,49, dari kondisi tersebut terlihat bahwa nilai F hitung lebih besar dari pada F tabel dan nilai sig lebih kecil dari pada alpha 5 persen, maka kesimpulan yang bisa diambil adalah menolak H₀ yang berarti koefisien determinasi adalah signifikan secara statistik.

Hasil pengujian Anova dengan menggunakan Uji F memperlihatkan nilai F hitung sebesar 4,957 dengan sig 0,018 dengan mencari tabel F diperoleh nilai sebesar 3,49 maka kesimpulan yang diambil adalah menolak H₀ yang berarti koefisien korelasi signifikan secara statistik atau terdapat hubungan antara GDP, Kurs, suku bunga riil dengan ROE

Koefisien korelasi pearson antara GDP dengan ROE adalah 0,683 dengan nilai sig sebesar 0,002, ini berarti bahwa koefisien korelasi GDP dengan ROE signifikan secara statistik. Nilai koefisien korelasi pearson antara Kurs dengan ROE sebesar -0,072 dan sig sebesar 0,395 yang berarti kurs tidak terdapat hubungan antara kurs dengan ROE. Nilai koefisien korelasi pearson antara tingkat suku bunga riil dengan ROE 0,197 dan sig sebesar 0,233, ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat suku bunga riil dengan ROE.

Persamaan selanjutnya adalah

$$FDR = 45,106 + 2,205E-05 \text{ GDP} + 0,003 \text{ Kurs} - 0,008 \text{ IR}$$

$$SE \quad (32,905) \quad (0,000) \quad (0,003) \quad (0,337)$$

$$t \quad (1,371) \quad (2,860) \quad (0,869) \quad (-0,024)$$

$$R^2 = 0,477$$

Hasil penghitungan koefisien regresi memperlihatkan nilai koefisien konstanta sebesar 45,106 dengan t hitung sebesar 1,371 dan nilai sig sebesar 0,200 koefisien slop GDP adalah sebesar 2,205E-05 dengan t hitung sebesar 2,860 dan nilai sig sebesar 0,017. Koefisien slop Kurs adalah sebesar 0,003 dengan t

hitung 0,869 dan sig 0,404. Koefisien slop tingkat suku bunga riil adalah sebesar – 0,008 dengan t hitung sebesar – 0,024 dan sig sebesar 0,981. Nilai t table untuk uji ini adalah sebesar 1,753 yang diperoleh dengan alpha 5% dan df sebesar 15 (n – 1). Jika kita bandingkan t hitung koefisien konstanta dengan t table, terlihat bahwa nilai t hitung lebih kecil dari t tabel dan nilai sig yang lebih besar dari pada alpha 5%, maka kesimpulan yang bisa diambil adalah menerima H₀ yang berarti koefisien konstanta adalah tidak signifikan secara statistik. Koefisien slop nilai tukar dan Suku bunga riil terlihat bahwa nilai t hitung lebih kecil dari pada t table dan nilai sig lebih besar dari pada alpha, maka kesimpulan yang bisa diambil adalah menerima H₀ yang berarti koefisien slop nilai tukar dan tingkat suku bunga riil adalah tidak signifikan secara statistik. Sedangkan koefisien slop GDP menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari pada t tabel dan sig lebih kecil dari alpha, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien slop GDP adalah signifikan secara statistik.

Tabel 4.6 Summary (b) FDR BMI

Model	R	R Square	Ajdusted R Square	F (ANOVA)	Sig.
3	.691(a)	.477	.321	3.044	.079

a Predictors: (Constant), Suku Bunga Riil, GDP, USD/IDR

b Dependent Variable: FDR BMI

Sumber: Output SPSS

Dari tabel model summary terlihat bahwa koefisien korelasi berganda antara GDP, Kurs, Tingkat suku bunga riil, dengan FDR adalah 0,691. Nilai koefisien determinasi dari persamaan regresi adalah sebesar 0,477 dengan nilai koefisien determinasi yang disesuaikan sebesar 0,321. Bila menggunakan ukuran nilai koefisien determinasi sebesar 0,321 berarti sebanyak 32,1 persen variasi atau perubahan dalam FDR bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi GDP, kurs, dan tingkat suku bunga riil. Untuk melihat signifikansi determinasi kita dapat melihat pada nilai F hitung dan nilai sig atau dengan membandingkan dengan nilai F tabel. Dari tabel summary diperoleh nilai F hitung sebesar 3,044 dengan nilai sig sebesar 0,079. Sedang nilai F tabel diperoleh angka sebesar 3,49, dari kondisi tersebut terlihat bahwa nilai F hitung lebih kecil dari pada F tabel dan nilai sig lebih besar

dari pada alpha 5 persen, maka kesimpulan yang bisa diambil adalah menerima H0 yang berarti koefisien determinasi adalah tidak signifikan secara statistik.

Hasil pengujian Anova dengan menggunakan Uji F memperlihatkan nilai F hitung sebesar 3,044 dengan sig 0,079 dengan mencari tabel F diperoleh nilai sebesar 3,49 maka kesimpulan yang diambil adalah menerima H0 yang berarti koefisien korelasi tidak signifikan secara statistik atau tidak terdapat hubungan antara GDP, Kurs, suku bunga riil dengan FDR.

Koefisien korelasi pearson antara GDP dengan FDR adalah 0,653 dengan nilai sig sebesar 0,006, ini berarti bahwa koefisien korelasi GDP dengan FDR signifikan secara statistik. Nilai koefisien korelasi pearson antara Kurs dengan FDR sebesar 0,222 dan sig sebesar 0,223 yang berarti tidak terdapat hubungan antara kurs dengan FDR. Nilai koefisien korelasi pearson antara tingkat suku bunga riil dengan FDR – 0,125 dan sig sebesar 0,335, ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat suku bunga riil dengan FDR.

Persamaan selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$\begin{array}{l} \text{CAR} = - 1,328 - 1,038\text{E} - 06 \text{ GDP} + 0,002 \text{ Kurs} - 0,202 \text{ IR} \\ \text{SE} \quad (12,568) \quad (0,000) \quad (0,001) \quad (0,127) \\ t \quad (-0,106) \quad (-0,390) \quad (01,462) \quad (-1,588) \\ R^2 = 0,419 \end{array}$$

Hasil penghitungan koefisien regresi memperlihatkan nilai koefisien konstanta sebesar – 1,328 dengan t hitung sebesar – 0,106 dan nilai sig sebesar 0,918 koefisien slop GDP adalah sebesar – 1,038E - 06 dengan t hitung sebesar – 0,390 dan nilai sig sebesar 0,703. Koefisien slop Kurs adalah sebesar 0,002 dengan t hitung 1,462 dan sig 0,169. Koefisien slop tingkat suku bunga riil adalah sebesar – 0,202 dengan t hitung sebesar – 1,588 dan sig sebesar 0,138. Nilai t table untuk uji ini adalah sebesar 1,753 yang diperoleh dengan alpha 5% dan df sebesar 15 (n – 1). Jika kita bandingkan t hitung koefisien konstanta dengan t table, terlihat bahwa nilai t hitung lebih kecil dari t tabel dan nilai sig yang lebih besar dari pada alpha 5%, alpha maka kesimpulan yang bisa diambil adalah menerima H0 yang berarti koefisien konstanta adalah tidak signifikan secara statistik. Koefisien slop GDP, nilai tukar dan Suku bunga riil terlihat bahwa nilai t hitung lebih kecil dari pada t table dan nilai sig lebih besar dari pada alpha, maka

kesimpulan yang bisa diambil adalah menerima H0 yang berarti koefisien slop GDP, nilai tukar dan tingkat suku bunga riil adalah tidak signifikan secara statistik.

Tabel 4.7 Summary (b) CAR BMI

Model	R	R Square	Ajdusted R Square	F (ANOVA)	Sig.
4	.647(a)	.419	.274	2.883	.080

a Predictors: (Constant), Suku Bunga Riil, GDP, USD/IDR

b Dependent Variable: CAR BMI

Sumber: Output SPSS

Dari tabel model summary terlihat bahwa koefisien korelasi berganda antara GDP, Kurs, Tingkat suku bunga riil, dengan ROE adalah 0,647. Nilai koefisien determinasi dari persamaan regresi adalah sebesar 0,419 dengan nilai koefisien determinasi yang disesuaikan sebesar 0,274. Bila menggunakan ukuran nilai koefisien determinasi sebesar 0,419 berarti sebanyak 41,9 persen variasi atau perubahan dalam CAR bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi GDP, kurs, dan tingkat suku bunga riil.

Untuk melihat signifikansi determinasi kita dapat melihat pada nilai F hitung dan nilai sig atau dengan membandingkan dengan nilai F tabel. Dari tabel summary diperoleh nilai F hitung sebesar 2,883 dengan nilai sig sebesar 0,080. Sedang nilai F tabel diperoleh angka sebesar 3,49, dari kondisi tersebut terlihat bahwa nilai F hitung lebih kecil dari pada F tabel dan nilai sig lebih besar dari pada alpha 5 persen, maka kesimpulan yang bisa diambil adalah menerima H0 yang berarti koefisien determinasi adalah tidak signifikan secara statistik.

Hasil pengujian Anova dengan menggunakan Uji F memperlihatkan nilai F hitung sebesar 2,883 dengan sig 0,080 dengan mencari tabel F diperoleh nilai sebesar 3,49 maka kesimpulan yang diambil adalah menerima H0 yang berarti koefisien korelasi tidak signifikan secara statistik atau tidak terdapat hubungan antara GDP, Kurs, suku bunga riil dengan CAR.

Secara keseluruhan hasil dalam uji t dapat diringkas dalam table berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji - T

Variable	T – hitung	Sig.	Kesimpulan
Model 1 (ROA)			
Konstanta	0,039	0,969	Tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA
GDP	1,669	0,121	Tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA
Kurs	0,588	0,568	Tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA
Tingkat Suku Bunga Riil	0,086	0,933	Tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA
Model 2 (ROE)			
Konstanta	0,018	0,986	Tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE
GDP	3,717	0,003	Berpengaruh signifikan terhadap ROE
Kurs	0,042	0,193	Tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE
Tingkat Suku Bunga Riil	0,316	1,438	Tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE
Model 3 (FDR)			
Konstanta	1,371	0,200	Tidak berpengaruh signifikan terhadap FDR
GDP	2,860	0,017	Berpengaruh signifikan terhadap FDR
Kurs	0,869	0,405	Tidak berpengaruh signifikan terhadap FDR
Tingkat Suku Bunga Riil	-0,024	0,981	Tidak berpengaruh signifikan terhadap FDR
Model 4 (CAR)			
Konstanta	-0,106	0,918	Tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR
GDP	-0,390	0,703	Tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR
Kurs	1,462	0,169	Tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR
Tingkat Suku Bunga Riil	-1,588	0,138	Tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR

Sumber: output SPSS, diolah

Koefisien korelasi pearson antara GDP dengan CAR adalah $-0,016$ dengan nilai sig sebesar $0,476$, ini berarti bahwa koefisien korelasi GDP dengan CAR tidak signifikan secara statistik. Nilai koefisien korelasi pearson antara Kurs

dengan CAR sebesar 0,547 dan sig sebesar 0,015 yang berarti terdapat hubungan antara kurs dengan CAR. Nilai koefisien korelasi pearson antara tingkat suku bunga riil dengan CAR – 0,554 dan sig sebesar 0.013, ini berarti bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat suku bunga riil dengan CAR.

4.4 Analisis Penyelesaian Masalah

Tampak bahwa hanya variable GDP terhadap ROE dan GDP terhadap FDR yang mempunyai pengaruh signifikan. Ini berarti bahwa variable GDP menjadi penting bagi Bank Muamalat. Adanya pengaruh signifikan dari GDP terhadap ROE ini berkebalikan dengan penelitian Hassan dan Bashir (2004) dimana dalam penelitian itu GDP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE, tetapi tidak adanya pengaruh signifikan variable GDP terhadap ROA sesuai dengan penelitian Hassan dan Bashir.

Tidak adanya pengaruh signifikan dari variable Kurs (nilai tukar rupiah terhadap dolar) dan variable Tingkat suku bunga Riil terhadap kinerja keuangan ini sesuai dengan penelitian Lestari dan Sugiharto (2007) dimana variable makroekonomi (Inflasi, nilai tukar, dan suku bunga SBI) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, ROE, dan LDR.

Meskipun secara koefisien determinasi terlihat bahwa banyak variable yang tidak berpengaruh signifikan, bagaimanapun juga variable makroekonomi secara keseluruhan tetap penting bagi bahan pengambilan keputusan manajerial, karena hasil dari koefisien korelasi menunjukkan adanya beberapa hubungan yang kuat atau signifikan antara variabel makroekonomi dengan kinerja keuangan.

Terlihat dari tabel korelasi pearson dibawah bahwa GDP berhubungan positif dan signifikan dengan ROA, ROE, dan FDR. Ini menunjukkan bahwa GDP meskipun secara pengaruh tidak signifikan, dapat menjelaskan bahwa dengan adanya pertumbuhan ekonomi dalam ukuran GDP berarti ekonomi bergeliat dan sektor riil tumbuh sebagai mana tumbuhnya pembiayaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hassan dan Bashir (2004), Demirguc-Kunt dan Huizinga (1998), dan Jiang, Tang, Law, dan Sze (2003) bahwa GDP berhubungan positif dengan profitabilitas bank.

Tabel 4.9 Pearson Correlation

	Pearson Correlation	Sig. (1-tailed)	Kesimpulan
Model 1 (ROA)			
GDP	.435	.046	Terdapat hubungan antara GDP dengan ROA
Kurs	.177	.256	Tidak terdapat hubungan antara Kurs dengan ROA
Suku Bunga Riil	-.113	.339	Tidak terdapat hubungan antara Suku Bunga Riil dengan ROA
Model 2 (ROE)			
GDP	.683	.002	Terdapat Hubungan positif dan signifikan antara GDP dengan ROE
Kurs	-.072	.395	Tidak terdapat hubungan antara Kurs dengan ROE
Suku Bunga Riil	.197	.233	Tidak terdapat Hubungan antara Suku Bunga Riil dengan ROE
Model 3 (FDR)			
GDP	.653	.006	Terdapat hubungan positif dan signifikan antara GDP dengan FDR
Kurs	.222	.223	Tidak terdapat hubungan antara
Suku Bunga Riil	-.125	.335	Tidak terdapat hubungan antara Suku Bunga Riil dengan FDR
Model 4 (CAR)			
GDP	-.016	.476	Tidak terdapat hubungan antara GDP dengan CAR
Kurs	.543	.015	Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Kurs dengan CAR
Suku Bunga Riil	-.554	.013	Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara suku bunga riil dengan CAR

Sumber : Output SPSS, diolah

Adanya hubungan positif dan signifikan antara kurs dengan CAR bermakna bahwa secara irama, data CAR beriringan dengan kurs. Ini berarti bahwa ketika nilai tukar rupiah menguat CAR atau sisi permodalan juga menguat.

Sedangkan tingkat suku bunga riil berhubungan negatif dan signifikan dengan CAR. Ini berarti bahwa inflasi dapat menyebabkan penurunan kualitas pemodal bank, karena tingkat suku bunga merupakan fungsi dari inflasi.

